

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bersamaan dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan juga mendorong guru untuk mengadakan upaya pembaharuan dalam proses belajar dan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Guru dituntut untuk mampu menggunakan alat-alat yang bisa memudahkannya dalam menjalankan proses belajar mengajar dan memudahkan siswa dalam belajar, baik alat bantu yang sesuai dengan perkembangan zaman seperti komputer, slide, dan sebagainya. Ataupun alat bantu mengajar yang sederhana, murah dan efisien seperti gambar, grafik dan bagan.

Menurut Arif S. :

“Untuk mencapai tujuan pembelajaran di samping guru dituntut mampu menggunakan alat-alat tersebut, guru juga dituntut untuk mampu mengembangkan media pembelajaran yang akan digunakan, karena media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran”.¹

M. Basyirudin Usman berpendapat bahwa, “Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri di mana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian”.² Ketika proses belajar mengajar tersebut terjadi, tentu saja tidak dapat berjalan selancar apa

¹ Arief S, *Media Pengajaran (Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan)* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2000), 82

² M. Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta : Ciputat Press. 2002), 13

yang diharapkan oleh guru. Seringkali timbul penyimpangan-penyimpangan ataupun gangguan-gangguan, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan secara efektif dan efisien. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya minat, gairah, dan motivasi siswa untuk menerima materi ajar yang disampaikan oleh guru. Salah satu cara untuk meningkatkan gairah dan motivasi siswa adalah dengan mengadakan variasi mengajar guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengubah metode, strategi, pendekatan ataupun penggunaan media-media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran. Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu proses kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan. Agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengantar para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai "Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pengajaran, metodologi pengajaran dan penilaian pengajaran. Unsur-unsur tersebut bisa dikenal dengan komponen-

komponen pengajaran”.³ Tujuan pengajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah ia menempuh berbagai pengalaman belajarnya (pada akhir pengajaran).

Dalam pembelajaran para pendidik atau guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Oleh karena itu fungsi metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Menurut Zakiyah Daradjat “Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi induktif”.⁴

Mengajar secara efektif sangat tergantung pada pemilihan dan penggunaan metode belajar yang serasi.

Menurut Muhammad Zain:

Dalam mengajarkan setiap mata pelajaran atau setiap guru menjalankan tugasnya di dalam kelas ia selalu menggunakan daya dan usaha agar supaya murid dapat mengerti dan faham apa yang diterangkannya dan lebih jauh lagi agar murid itu mendapat perubahan di dalam dirinya dengan pengetahuan yang baru. Usaha dan daya serta kegiatan guru itulah yang dinamakan dengan metode mengajar.⁵

Dapat dikatakan bahwa keberadaan metode dalam suatu proses pendidikan sangat penting sekali karena dengan penggunaan metode dalam mengajar itu akan memudahkan bagi siswa untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru, tapi sebaliknya jika seorang guru tidak begitu faham

³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005), 1

⁴ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 61

⁵ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta : Ak Group, 1995), 166

dalam memilih metode yang tepat maka pendidikan tersebut akan sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bahkan anak didik akan mengalami kebosanan dan kejenuhan ketika belajar di kelas akibat kurangnya pengetahuan dan penguasaan guru mengenai metode dalam pembelajarannya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain:

Secara teori dalam proses pembelajaran metode mempunyai tiga macam kedudukan, di antaranya : *pertama* metode sebagai alat motivasi eksentrik, yaitu dengan menggunakan metode yang tepat dapat dijadikan alat motivasi dalam proses pembelajara; *kedua* metode sebagai strategi pembelajaran yaitu dengan metode anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien; *ketiga* metode sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.⁶

Jadi, dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun sangat disayangkan, karena tidak semua guru menyadari akan pentingnya variasi dalam mengajar bagi ssiwa. Kebanyakan dari para guru dalam mengomando kegiatan pembelajaran di kelas hanya menggunakan satu metode saja yang sudah mendarah daging dalam diri guru, yaitu dengan metode ceramah saja, sehingga siswa mudah jenuh dan cenderung bosan dengan materi pelajaran tersebut.

Karena pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain “Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dalam konteks proses belajar mengajar, variasi mengajar diperlukan dengan tujuan

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 82

agar perhatian siswa meningkat, mampu memotifasi siswa, menjaga wibawa guru, mendorong kelengkapan fasilitas pengajaran.⁷ Jadi, seumpama guru mampu menghadirkan pengajaran yang bervariasi, maka dengan sendirinya akan memicu siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam usaha meningkatkan prestasi yang membanggakan.

Sejak dini kita telah mengenal ajaran agama Islam baik melalui peran orang tua, taman pendidikan Al Quran, maupun sekolah. Namun ajaran agama Islam ternyata belum merasuk dalam kehidupan kita. Bahkan kita sering merasa bosan saat Bapak dan Ibu Guru memberikan pembelajaran agama Islam. Bagaimana cara mengatasinya? Salah satu caranya adalah dengan memperbaiki pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Menurut Muhammad Qutb seperti yang dikutip oleh Hasan Basri, “pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan ketrampilannya, serta segala aktifitasnya, baik berupa aktifitas pribadi, maupun yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam”.⁸ Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu (peserta didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

Prestasi merupakan salah satu tujuan penting yang selalu dilombakan para peserta didik, prestasi juga merupakan cerminan dari usaha siswa dalam belajarnya. Mungkin ini juga salah satu alasan kenapa prestasi itu masih memiliki level atas di suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini, selain usaha

⁷ Ibid, 91

⁸ Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 85.

dari siswa, metode guru atau pengajar dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan harus bisa membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* mengatakan, Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar⁹. Prestasi belajar yang baik, bisa dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, yaitu pembelajaran aktif yang ketika proses pembelajaran berpusat pada anak didik.

Menurut Ahmadi, metode mengajar adalah tehnik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas baik secara individual atau secara kelompok atau klasikal agar pelajaran itu dapat diserap, difahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Semakin baik metode mengajar, semakin efektif pula pencapaian tujuan.¹⁰ Sedangkan Sanjaya memberi pengertian metode sebagai "realisasi yang telah ditetapkan".¹¹ Jadi strategi pembelajaran itu bisa menggunakan beberapa metode. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lain pun harus diperhatikan juga seperti: faktor guru, faktor siswa, faktor situasi (lingkungan), media dan lain-lain.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 23.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007), 124.

Mengajar bukan persoalan mudah, bukan semata menceritakan, mentransfer informasi atau pengetahuan dari guru ke siswa. Begitu juga dengan belajar, bukanlah konsekwensi otomatis dari penguangan informasi ke dalam benak pikiran siswa. Belajar merupakan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan dalam penyampaian informasi belum tentu membuahkan hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar hanya akan diingat dan dirasakan manfaatnya oleh siswa bila ia ikut aktif terlibat.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar guru bisa menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Karena tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya.

PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik artinya adalah pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas dengan menerapkan tindakan yang bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Jadi, dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, terdapat 3 unsur atau konsep yaitu:

1. Penelitian adalah aktifitas mencermati suatu obyek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelisaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktifitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Dan dalam PTK ini peneliti memilih metode *Group Discussion*. Metode ini merupakan kegiatan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok untuk membahas, mendiskusikan materi yang diberikan oleh guru.

Ada berbagai metode pembelajaran dalam pendidikan. Salah satunya metode diskusi. Menurut Sudarwa Danim "Diskusi diartikan sebagai suatu proses penyampaian materi, di mana guru bersama subyek didik mengadakan dialog bersama untuk mencari jalan pemecahan dan menyerap serta menganalisis satu atau sekelompok materi tertentu.¹² Dalam diskusi, guru berperan sebagai pengatur lalu lintas informasi, pemberi jalan dan menampung informasi. Dalam agama Islam, ajaran yang diberikan kepada masyarakat tidak semata bersifat dogmatis (ajaran mutlak) yang harus ditelan bulat-bulat tetapi juga banyak berisi ajaran yang mengajak untuk berpikir secara rasional. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemui ayat-ayat berisi ajakan tersebut, di antaranya surat An-Nahl ayat 125:

¹² Sudarwa Danim. *Media Komunikasi Pendidikan Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 37

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”¹³

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa, mengajak seseorang untuk kebaikan tidak boleh memaksa dan bahkan menggunakan kekerasan, serta diperintahkan untuk membantah dengan cara yang baik. Dalam hal ini secara garis besar dijelaskan pula bahwa Allah menyuruh agar dalam menyeru manusia kepada kebenaran digunakan pendekatan yang bijaksana, nasehat-nasehat dan juga bertukar pikiran atau berdiskusi dengan cara yang baik. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, diskusi ini merupakan metode yang diterapkan oleh para guru sebagai salah satu bentuk improvisasi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.¹⁴

Begitu halnya yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya ketika menyajikan materi pembelajaran. Sebagian besar guru sangat kurang melakukan variasi ketika menyajikan materi. Kebanyakan dari mereka hanya menggunakan metode lama yaitu metode ceramah saja. Padahal dapat dibayangkan betapa pentingnya dan banyaknya materi Pendidikan Agama Islam yang harus dapat dipahami oleh para siswa jika hanya disajikan dengan metode ceramah. Ketika siswa merasa sulit untuk memahami materi pelajaran yang disajikan dengan kurang menarik, maka

¹³ Q.S. An-Nahl (16) : 125

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 79

dapat dipastikan mereka tidak akan bergairah dan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diinginkan akan sulit tercapai. Padahal agama merupakan pemandu dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat, karena di dalam ajaran agama terdapat akhlak mulia yang meliputi etika, budi pekerti, dan moral. Untuk menegaskan kedudukan manusia sebagai pengelola alam semesta, mutlak diperlukan akhlak mulia. Oleh karena itu akhlak mulia tersebut penting untuk dikenalkan, ditanamkan, dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan sedini mungkin.¹⁵

Ternyata masalah kurang perhatian terhadap salah satu mata pelajaran ini juga dialami para siswa kelas V di SDN Ngronggo I, mereka merasa kesulitan dalam menangkap materi dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hanya berceramah dan bercerita saja ketika mengajar, sehingga masih banyak siswa yang mendapat nilai biasa-biasa saja ketika ujian berdasarkan KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Dibuktikan dengan nilai siswa yang terdapat pada buku laporan (raport siswa) di akhir semester ganjil tahun pelajaran 2013-2014 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM adalah 29 orang anak dan yang sudah mencapai KKM ada 9 anak.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu segera adanya pembaruan dalam strategi belajar mengajar dengan metode yang lebih bervariasi yang menekankan pada pembelajaran yang bisa diterima oleh anak didik. Yakni dengan membenahi metode dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

¹⁵ Syekh Mahmud Saltot, *Islam Sebagai Akidah dan Syariah*, terjemah Bustamin A. Gani dan B. Hamdani Ali (Jakarta : Bulan Bintang), 43

Karena fungsi dari perubahan metode pembelajaran tersebut adalah sebagai daya tarik dan variasi belajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih menarik, siswa lebih bergairah dalam menjalani proses pembelajaran, serta materi yang disampaikan pun dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Ngronggo I Kota Kediri selama ini proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, mendikte dan tanya jawab sehingga menjadikan siswa hanya menerima materi secara pasif, dan gurulah yang lebih aktif, untuk itu dibutuhkan metode *Group Discussion* ini sangat efektif karena dengan metode ini siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti mencoba menggunakan strategi yang berbeda dari biasanya yang menurut asumsi peneliti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, metode tersebut adalah *Group Discussion* pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Ngronggo I Kota Kediri.. Maka peneliti tertarik membuat judul penelitian **“Penerapan Metode *Group Discussion* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas V SDN Ngronggo I Kota Kediri Tahun Pelajaran 2013-2014”**.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilaksanakan dapat terarah dan mencapai hasil yang diinginkan maka diperlukan rumusan masalah yang menjadi dasar

dan acuan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode *Group Discussion* dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas V SDN Ngronggo I Kota Kediri?
2. Apakah penerapan metode *Group Discussion* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas V SDN Ngronggo I Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka peneliti berharap bisa mencapai tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *Group Discussion* dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa Kelas V SDN Ngronggo I Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan apakah penerapan metode *Group Discussion* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas V SDN Ngronggo I Kota Kediri.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang akan dilakukan, yaitu jika metode *Group Discussion* diterapkan maka prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas V SDN Ngronggo I Kota Kediri akan meningkat.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian “Penerapan metode *Group Discussion* untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas V SDN Ngronggo I Kota Kediri” diharapkan dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan tentang cara memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga mampu berprestasi dalam bidang tersebut dengan menggunakan metode *Group Discussion* dan bagaimana proses penerapannya, pelaksanaannya di dalam kelas sehingga dapat menjadi masukan untuk guru dalam proses pembelajaran selanjutnya, khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Siswa

Dengan menggunakan metode *Group Discussion* prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat.

b. Guru

Dengan menggunakan metode *Group Discussion*, diharapkan dapat memberikan masukan kepada para guru Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satu cara untuk melaksanakan proses pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang tersebut.

c. Lembaga

Penggunaan metode *Group Discussion* ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan menjadi pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum dan memberikan kebijakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga lembaga bisa memberikan variasi dalam proses pembelajaran selanjutnya yang nantinya diharapkan prestasi siswa dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan

d. Peneliti

Penggunaan metode *Group Discussion* ini, akan mempermudah peneliti dalam mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V semester genap pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, selain itu diharapkan menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi peneliti yang lain, yang ingin meneliti dengan topik dan obyek yang sama.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperoleh data yang relevan dan memberikan arah pembahasan pada tujuan yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup penelitian akan diarahkan sekitar:

1. Pendekatan pembelajaran pada penelitian ini adalah terbatas pada penerapan metode *Group Discussion*.
2. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Ngronggo I Kota Kediri.
3. Penelitian ini terbatas pada peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Penelitian ini dilaksanakan di semester genap pada materi Iman kepada para nabi dan rasul.